

Tan Malaka, Sejak Agustus Itu¹

Mungkin sekali inilah yang terjadi: pagi hari 17 Agustus 1945 itu, di halaman sebuah rumah di Jalan Pegangsaan, Jakarta: menjelang pukul 09.00, semua yang hadir tahu, mereka akan melakukan sesuatu yang luar biasa.

Hari itu memang ada yang menerobos dan ada yang runtuh. Yang runtuh bukan sebuah kekuasaan politik; Hindia Belanda sudah tak ada, otoritas pendudukan Jepang yang menggantikannya baru saja kalah. Yang ambruk sebuah wacana.

Sebuah wacana adalah sebuah bangunan perumusan. Tapi yang berfungsi di sini bukan sekadar bahasa dan lambang. Sebuah wacana dibangun dan ditopang kekuasaan, dan sebaliknya membangun serta menopang kekuasaan itu. Ia mencengkeram. Kita takluk dan bahkan takzim kepadanya. Sebelum 17 Agustus 1945, ia membuat ribuan manusia tak mampu menyebut diri dengan suara penuh, “kami, bangsa Indonesia”--apalagi sebuah “kami” yang bisa “menyatakan kemerdekaan”.

Agustus itu memang sebuah revolusi, jika revolusi, seperti kata Bung Karno, adalah “menjebol dan membangun”. Wacana kolonial yang menguasai penghuni wilayah yang disebut “Hindia Belanda” jebol, berantakan. Dan “kami, bangsa Indonesia” kian menegaskan diri.

Sebulan kemudian, 19 September 1945, dari pelbagai penjurur orang mara berduyun menghendaki satu rapat akbar untuk menegaskan “kemerdekaan” mereka, “Indonesia” mereka. Bahkan penguasa militer Jepang tak berdaya menahan pernyataan politik orang ramai di Lapangan Ikada itu.

Dua tahun kemudian, meletus pertempuran yang nekat, sengit, dan penuh korban, ketika ratusan pemuda melawan kekuatan militer Belanda yang hendak membuat negeri ini “Hindia Belanda” kembali. Dari medan perang itu Pramodya Ananta Toer mencatat dalam *Di Tepi Kali Bekasi*: sebuah revolusi besar sedang terjadi, “revolusi jiwa--dari jiwa jajahan dan hamba menjadi jiwa merdeka...”.

Walhasil, sebuah subyek (“jiwa merdeka”) lahir. Agaknya itulah makna dari mereka yang gugur, terbaring, tinggal jadi “tulang yang berserakan, antara Krawang dan Bekasi”, seperti disebut dalam sajak Chairil Anwar yang semua kita hafal. Subyek lahir sebagai sebuah laku yang “sekali berarti/sudah itu mati”, untuk memakai kata-kata Chairil lagi

¹ Naskah ini hanya untuk kepentingan “Seminar Membaca GM 2021”. Naskah belum diedit untuk kepentingan publikasi. Sumber, buku *Tokoh dan Pokok*.

dari sajak yang lain. Sebab subyek dalam revolusi adalah sebuah tindakan heroik, bukan seorang hero.

Dalam hal ini Tan Malaka benar: "Revolusi bukanlah suatu pendapatan otak yang luar biasa, bukan hasil persediaan yang jempolan dan bukan lahir atas perintah seorang manusia yang luar biasa."

Tan Malaka menulis kalimat itu dalam *Aksi Massa* yang terbit 1926. Dua puluh tahun kemudian memang terbukti bahwa, seperti dikatakannya pula, "Revolusi timbul dengan sendirinya sebagai hasil dari berbagai keadaan."

Itulah Revolusi Agustus.

Tapi kemudian tampak betapa tak mudahnya memisahkan perbuatan yang heroik dari sang X yang berbuat, yang terkadang disambut sebagai "hero" atau "pelopor". Sebab tiap revolusi digerakkan oleh sebuah atau sederet pilihan + keputusan, dan tiap keputusan selalu diambil oleh satu orang atau lebih. Dan ketika revolusi hendak jadi perubahan yang berkelanjutan, ia butuh ditentukan oleh satu agenda. Ia juga akan dibentuk oleh satu pusat yang mengarahkan proses untuk melaksanakan agenda itu.

Sekitar seperempat abad setelah 1945, Bung Karno, yang ingin menegaskan bahwa Revolusi Agustus "belum selesai", mengutarakan sebuah rumus. Ia sebut "Re-So-Pim": Revolusi-Sosialisme-Pimpinan. Bagi Bung Karno, revolusi Indonesia mesti punya arah, punya "teori", yakni sosialisme, dan arah itu ditentukan oleh pimpinan, yakni "Pemimpin Besar Revolusi".

Tan Malaka tak punya rumus seperti itu. Tapi ia tetap seorang Marxis-Leninis yang yakin akan perlunya "satu partai yang revolusioner", yang bila berhubungan baik dengan rakyat banyak akan punya peran "pimpinan".

Bahwa ia percaya kepada revolusi yang "timbul dengan sendirinya", hasil dari "berbagai keadaan", menunjukkan bagaimana ia, seperti hampir tiap Marxis-Leninis, berada di antara dua sisi dialektika: di satu sisi, perlunya "teori" atau "kesadaran" tentang revolusi sosialis; di sisi lain, perlunya (dalam kata-kata Tan Malaka) "pengupasan yang cocok betul atas masyarakat Indonesia".

Di situ, ada ambiguitas. Tapi ambiguitas itu agaknya selalu menghantui agenda perubahan yang radikal ke arah pembebasan Indonesia.

*

Tak begitu jelas, apa yang dikerjakan Tan Malaka di bulan Agustus 1945. Yang bisa saya ikuti adalah yang terjadi sejak proklamasi kemerdekaan bergaung.

Beberapa pekan setelah 17 Agustus 1945, di Serang, wilayah Banten, Tan Malaka bertemu dengan Sjahrir. Mungkin itulah buat pertama kalinya tokoh kiri radikal di bawah tanah itu berembuk dengan sang tokoh sosial demokrat. Tan Malaka dan Sjahrir secara ideologis berseberangan; seperti halnya tiap Marxis-Leninis, Tan Malaka menganggap seorang sosial-demokrat sejenis Yudas.

Tapi seperti dituturkan kembali oleh Abu Bakar Lubis--orang yang menyatakan pernah mendapat perintah Presiden Sukarno untuk menangkap Tan Malaka--dalam pertemuan di Serang itu Tan Malaka mengajak Sjahrir untuk bersama-sama menyingkirkan Sukarno sebagai pemimpin revolusi. Menurut cerita yang diperoleh A.B. Lubis pula, Sjahrir menjawab: jika Tan Malaka bisa menunjukkan pengaruhnya sebesar lima persen saja dari pengaruh Sukarno di kalangan rakyat, Sjahrir akan ikut bersekutu.

Ada sikap meremehkan dalam kata-kata Sjahrir itu. Konon ia juga menasihati agar Tan Malaka berkeliling Jawa untuk melihat keadaan lebih dulu sebelum ambil sikap.

Jika benar penuturan A.B. Lubis (saya baca dalam versi Inggris, dalam jurnal *Indonesia*, April 1992), pertemuan di Serang itu lebih berupa sebuah perselisihan: sang "radikal" tak cocok dengan sang "pragmatis".

Tan Malaka tampaknya hendak menjalankan tesis Trotsky tentang "revolusi terus-menerus". Bagi Trotsky, di sebuah negeri seperti Rusia dan Indonesia--yang tak punya kelas borjuasi yang kuat--revolusi sosialis harus berlangsung tanpa jeda. Trotsky tak setuju dengan teori bahwa dalam masyarakat seperti Rusia dan Indonesia revolusi berlangsung dalam dua tahap: pertama, tahap "borjuis" dan "demokratis"; kedua, baru setelah itu, "tahap sosialis".

Bagi Trotsky, di negeri yang "setengah-feodal dan setengah-kolonial", kaum borjuis terlampau lemah untuk menyelesaikan agenda revolusi tahap pertama: membangun demokrasi, mereformasi kepemilikan tanah, dan menciptakan pertumbuhan ekonomi. Maka kaum proletarlah yang harus melaksanakan revolusi itu. Begitu tercapai tujuannya, kelas buruh melanjutkan revolusi tahap kedua, "tahap sosialis".

Ini tentu sebuah pandangan yang terlampau radikal--bahkan bagi Rusia di tahun 1920-an, di suatu masa ketika Lenin terpaksa harus melonggarkan kendali Negara atas kegiatan ekonomi, dan kelas borjuis muncul bersama pertumbuhan yang lebih pesat. Di Indonesia agenda Trotskyis itu bisa seperti garis yang setia kepada gairah 1945. Dilihat dari sini, niat Tan Malaka tak salah: ia, yang melihat dirinya wakil proletariat, harus menggantikan Sukarno, wakil kelas borjuis yang lemah.

Tapi Sjahrir, sang “pragmatis”, juga benar: pengaruh Tan Malaka di kalangan rakyat tak sebanding dengan pengaruh Bung Karno. Dunia memang alot. Di sini “pragmatisme” Sjahrir (yang juga seorang Marxis) sebenarnya tak jauh dari tesis Tan Malaka sendiri. Kita ingat tesis pengarang *Madilog* ini: revolusi lahir karena “berbagai keadaan”, bukan karena adanya pemimpin dengan “otak yang luar biasa”.

Tapi haruskah seorang revolusioner hanya mengikuti “berbagai keadaan” di luar dirinya? György Lukács, pemikir Marxis yang oleh Partai Komunis pernah dianggap menyeleweng itu, membela dirinya dalam sebuah risalah yang dalam versi Jerman disebut *Chvostismus und Dialektik*, dan baru diterbitkan di Hungaria di tahun 1996, setelah 70 tahun dipendam.

Dari sana kita tahu, Lukács pada dasarnya dengan setia mengikuti Lenin. Ia mengecam “*chvostismus*”. Kata ini pernah dipakai Lenin untuk menunjukkan salahnya mereka yang hanya “mengekor” keadaan obyektif untuk menggerakkan revolusi. Bagi Lenin dan bagi Lukács, revolusi harus punya komponen subyektif.

Tentu, ada baku pengaruh antara dunia subyektif dan dunia obyektif; ada interaksi antara niat dan kesadaran seorang revolusioner dan “berbagai keadaan” di luar dirinya. Tapi, kata Lukács, di saat krisis, kesadaran revolusioner itulah yang memberi arah. Penubuhannya adalah Partai Komunis.

Tapi seberapa bebaskah “kesadaran revolusioner” itu dari wacana yang dibangun Partai itu sendiri? Saktikah Partai Komunis hingga bisa jadi subyek yang tanpa cela, sesosok hero?

Ternyata, sejarah Indonesia menunjukkan PKI juga punya batas. Partai ini harus mengakui kenyataan bahwa ia hidup di tengah “lautan borjuis kecil”. Agar revolusi menang, ia harus bekerja sama dengan partai yang mewakili “borjuis kecil” itu. Ia tak akan berangan-angan seperti Tan Malaka yang hendak merebut kepemimpinan Bung Karno. Di bawah Aidit, PKI bahkan akhirnya meletakkan diri di bawah wibawa Presiden itu.

Di tahun 1965 terbukti strategi ini gagal. PKI begitu besar tapi kehilangan kemandirian dan militansinya. Ia tak melawan di saat yang menentukan, tatkala militer dan partai “borjuis kecil” yang selama ini jadi sekutunya menghantamnya. PKI terbawa patuh mengikuti jalan Bung Karno, sang Pemimpin Besar Revolusi, yang mementingkan persatuan nasional.

Terkurung di bawah wacana “persatuan nasional”, agenda radikal tersisih dan sunyi. Terutama dari sebuah Partai yang mewakili sebuah minoritas--yakni proletariat di sebuah negeri yang tak punya mayoritas kaum buruh. Tan Malaka

sendiri mencoba mengelakkan ketersisihan itu dengan tak hendak mengikuti garis Moskow, ketika di tahun 1922 ia menganjurkan perlunya Partai Komunis menerima kaum "Pan-Islamis"--yang bagi kaum komunis adalah bagian dari "borjuasi"--guna mengalahkan imperialisme.

Tapi ia juga akhirnya sendirian. Sang radikal, yang ingin mengubah dunia tanpa jeda tanpa kompromi, bergerak antara tampak dan tidak. Ia muncul menghilang bagaikan titisan dewa. Sejak Agustus 1945, Tan Malaka adalah makhluk legenda.

Sebuah legenda memang memikat. Tapi dalam pembebasan mereka yang terhina dan lapar, sang pahlawan sebaiknya mati. Revolusi tak pernah sama dengan dongeng yang sempurna.

*